

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja Perusahaan yang bertumbuh secara umum dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan, baik secara kuartal atau tahunan. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengalami kerugian atau tidak. Salah satu parameter yang paling umum di gunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut bertumbuh atau tidak dapat tercermin dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar laba perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan yang bertumbuh. Laba merupakan kenaikan manfaat secara ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Kemampuan perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebut pertumbuhan laba (Harahap, 2015:10)

Pertumbuhan laba menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena dengan adanya laba perusahaan akan dapat beroperasi dengan baik dan lancar. Pertumbuhan laba mengindikasikan tingkat kedewasaan usia perusahaan karena perusahaan yang sudah lama beroperasi akan

menghasilkan laba yang cenderung stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru beroperasi.

Dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan dapat menggunakan berbagai sumber pendanaan, diantaranya dari investasi, hutang bank dan aktivitas operasional. Dari ketiga sumber pendanaan tersebut, jenis sumber pendanaan yang paling sehat dan produktif adalah dari aktivitas operasional karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktivitas bisnis yang dijalankannya. Sehingga perusahaan dapat mencukupi kebutuhan operasional bisnisnya dengan baik.

Menurut Fahrudin dan Dillak (2022) laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan untuk menjalankan roda kegiatan bisnisnya yang nantinya dapat diputar kembali untuk meningkatkan aset dan kekayaan perusahaan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan dan *stakeholder*. Laba memiliki peranan penting bagi perusahaan karena laba dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu usaha serta laba juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis bagi manajemen dan investor. Laba dapat mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari kinerja perusahaan itu sendiri. Semakin bagus kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi investor dan pihak

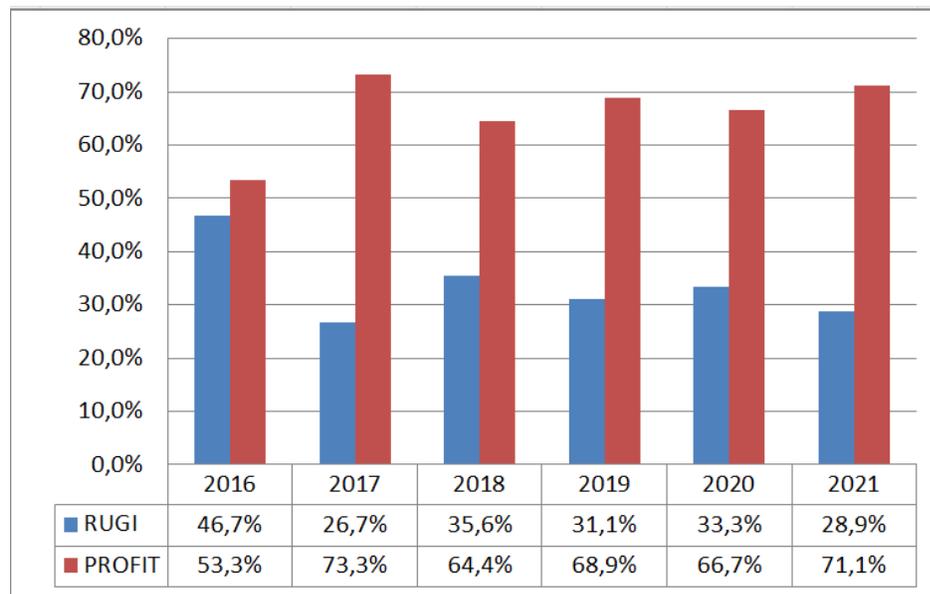
eksternal untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang ditunjukkan oleh perusahaan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilaksanakan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. (Brigham dan Houston, 2001:36).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan melimpah berupa sumber daya alam, baik dari sektor pertanian maupun sektor pertambangan. Berlimpahnya cadangan sumber daya alam ini menjadikan Indonesia masuk dalam 10 peringkat besar dengan kategori negara dengan potensi cadangan mineral yang tinggi. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan berkontribusi tinggi dalam penerimaan negara, jika bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip berkelanjutan dalam pemanfaatannya sehingga bisa berkontribusi sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat serta pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Berdasarkan data ditahun 2021 penerimaan negara dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (Minerba) tercatat Rp 124,4 triliun yang mencakup pajak, bea keluar, hingga Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kemudian ditahun 2022 hingga bulan September Kementerian Energi dan Sumber

Daya Mineral (ESDM) mencatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor minerba mencapai Rp 130 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Dalam menjalankan bisnisnya tidak semua perusahaan pertambangan dapat menghasilkan laba seperti yang diharapkan agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan negara. Berdasarkan data perolehan laba dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih banyak perusahaan yang tidak mendapatkan laba atau merugi. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukannya evaluasi terkait pelaksanaan bisnis yang dijalankannya agar tujuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.



*Sumber data sekunder diolah, 2023*

Gambar I-1 Laba Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Fenomena diatas menunjukkan bahwa *trend* perusahaan yang rugi masih tinggi dan perlu menjadi catatan khusus untuk manajemen dan investor. Pada tahun 2016 perusahaan yang mengalami kerugian sebanyak 46,7% atau sebanyak 21 perusahaan dari total 45 perusahaan. Pada tahun 2017 perusahaan yang mengalami kerugian turun menjadi 26,7% atau sebanyak 12 perusahaan. Pada tahun 2018 perusahaan yang merugi mengalami peningkatan menjadi 35,6% atau sebanyak 16 perusahaan. Pada tahun 2019 ada 14 perusahaan atau menjadi 31,1%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 33,3% dan pada tahun 2021 menjadi 28,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa ditahun 2016-2021 perusahaan yang mengalami kerugian rata-rata masih tinggi yaitu 33,7% dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor pertambangan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor apakah yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan.

Salmaha dan Ermeila (2018) melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sejumlah variabel, diantaranya *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *return on asset* (ROA) dan *total asset turnover* (TATO). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perdagangan eceran. Sedangkan, *return on asset* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh Saraswati dan Nurhayati (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”, dimana rasio keuangan diproksikan dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan variabel pemoderasi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *gross profit margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *gross profit margin* (GPM), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Hartini (2012) melakukan penelitian pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* dengan judul “Pengaruh *Financial Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *operating profit margin* (OPM), dan *return on assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *gross profit margin* (GPM), dan *working capital to total*

*assets* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *property* dan *real estate*. Sedangkan analisis variabel moderating menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) tidak mampu memoderasi hubungan antara ROA terhadap pertumbuhan laba.

Fahrudin dan Dillak (2022) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *working capital total asset* (WCTA). *Working capital total asset* (WCTA) merupakan rasio yang membandingkan antara aset lancar dikurangi dengan liabilitas jangka pendek terhadap jumlah aset. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan, sehingga perusahaan mampu membayar liabilitas jangka pendek dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki *working capital total asset* (WACT) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang kecil sehingga dapat berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor sebagai akibat dari perolehan laba yang kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lestari dan Ruliati (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *working capital total asset* (WACT) menunjukkan semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivitya. Jika modal kerja yang dimiliki tinggi perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Hery (2016:78) mendefinisikan *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya perbandingan antara

jumlah modal yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hutang yang semakin besar menyebabkan beban perusahaan menjadi besar karena perusahaan harus menanggung biaya pokok hutang ditambah dengan beban bunga yang dibebankan. Semakin besar hutang akan menyebabkan jumlah laba yang dihasilkan semakin sedikit karena laba tersebut digunakan untuk membayar hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* (DER) tinggi maka profitabilitas akan mengalami penurunan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang tinggi.

Kasmir (2016:185) mendefinisikan *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan akan semakin efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliana, et al, 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *total asset turnover* (TATO) maka semakin efisien pula penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Razak, et al, 2021) berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa total aset perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Hal tersebut

dikarenakan total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat memastikan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan laba yang baik melainkan bagaimana manajemen mengelola asset tersebut dikelola secara efektif.

Murhadi (2013:63) mendefinisikan *operating profit margin* (OPM) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi *operating profit margin* (OPM) maka semakin tinggi juga laba operasional yang dihasilkan dari penjualan sehingga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2013) mengatakan bahwa peningkatan laba operasi atas penjualan akan diikuti oleh peningkatan laba pada perusahaan. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2005) yang mengatakan bahwa *operating profit margin* (OPM) tidak dapat memprediksi perubahan laba dimasa mendatang. Hal tersebut karena dalam memprediksi perubahan laba tidak memasukan pendapatan, laba, biaya dan kerugian diluar usaha yang bersifat *extraordinary* sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas masih terdapat temuan yang saling kontradiktif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Working Capital To Total Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* Dan *Operating Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *working capital to total assets* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh *total assets turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI ?
4. Apakah terdapat pengaruh *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI ?

## 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar mampu menyederhanakan permasalahan yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan yang terdaftar dalam sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada :
  - a. *Working Capital To Total Assets* (WCTA)

- b. *Debt To Equity Ratio* (DER)
  - c. *Total Assets Turnover* (TATO)
  - d. *Operating Profit Margin* (OPM)
3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *working capital to total assets* (WCTA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap ilmu pengetahuan yang selalu berkembang maupun terhadap *stakeholder* yang berkaitan dengan penggunaan teori dan praktiknya di

lapangan. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya mengenai pertumbuhan laba perusahaan.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan tercatat penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui efisien atau tidaknya pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen perusahaan yang tercermin dari pertumbuhan laba
2. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor mengenai saham perusahaan yang bagaimana seharusnya diminati untuk melakukan investasi.